



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages: 1233–1246

Peran Media dalam Mempromosikan Kesadaran Tentang OPM dan Hak Asasi Manusia di Papua

Melta Bintang Aulia, Hamdiah Khoirunnisa', Happy Salwa Nur Azizah, Indri
Althafah Maharani, Novelia Nashrul Ivana, Talita Nur Amalina, Mareta Atha
Niar Abishta, Zahra Aulia Fahdany, Yogi Wahyu Pangestu, Tantut Susanto

Universitas Jember

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2657>

How to Cite this Article

APA : Khoirunnisa', M. B. A. H. ., Nur Azizah, H. S. ., Maharani, I. A. ., Ivana, N. N., Nur Amalina, T., Abishta, M. A. N. ., Fahdany, Z. A. ., Pangestu, Y. W. ., & Susanto, T. . (2024). Peran Media dalam Mempromosikan Kesadaran Tentang OPM dan Hak Asasi Manusia di Papua. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1233 – 1246. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2657>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9 773032 710001 9 773032 601002

Peran Media dalam Mempromosikan Kesadaran Tentang OPM dan Hak Asasi Manusia di Papua

Melta Bintang Aulia¹, Hamdiah Khoirunnisa², Happy Salwa Nur Azizah³, Indri Althafah Maharani⁴, Novelia Nashrul Ivana⁵, Talita Nur Amalina⁶, Mareta Atha Niar Abishta⁷, Zahra Aulia Fahdany⁸, Yogi Wahyu Pangestu⁹, Tantut Susanto¹⁰
Universitas Jember

*Email Korespodensi: tantut_s.psik@unej.ac.id

Diterima: 16-12-2024

| Disetujui: 17-12-2024

| Diterbitkan: 18-12-2024

ABSTRACT

One of the reasons Papua is prone to conflict is because it cannot be separated from the return of Papua to Indonesia. Injustices such as access to education, health and infrastructure are also very limited so that they feel marginalized and cause tensions between the government and local communities. This event resulted in the emergence of separatist movements such as the Free Papua Organization (OPM). Conflicts and social problems in Papua have influenced the social image of Papuans, namely the negative stigma. The media is needed to help raise public awareness about human rights violations, give a voice to victims, and educate the public about issues in the region. The media can be a link between Papuans and the outside world, increasing international support for their rights. The survey results show that the media, especially social media, has a major influence in shaping public awareness about the OPM and human rights in Papua. However, there is an urgent need to improve the quality of reporting, provide more in-depth information, and emphasize educational aspects related to the roots of the conflict and more holistic solutions. Thus, the media can play a more strategic role in creating balanced and constructive awareness among the public.

Keywords: OPM, Human Rights, Papua, Conflict, Media, Respondents

ABSTRAK

Salah satu alasan Papua rentan akan konflik yaitu karena tidak lepas dari pengembalian Papua ke Indonesia. Ketidakadilan seperti akses pendidikan, kesehatan dan infrastruktur juga sangat terbatas sehingga mereka merasa terpinggirkan dan menimbulkan ketegangan antara pemerintah dan masyarakat lokal. Peristiwa inilah yang mengakibatkan munculnya gerakan separatis seperti Organisasi Papua Merdeka (OPM). Konflik dan masalah sosial di Papua membawa pengaruh kepada gambaran sosial orang Papua yaitu adanya stigma negatif. Media sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelanggaran hak asasi manusia, memberikan suara kepada korban, dan mengedukasi publik tentang isu-isu yang terjadi di wilayah tersebut. Media dapat menjadi penghubung antara masyarakat Papua dan dunia luar, meningkatkan dukungan internasional untuk hak-hak mereka. Dari hasil survei menunjukkan bahwa media, terutama media sosial, memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang OPM dan HAM di Papua. Akan tetapi, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pemberitaan, menyediakan informasi yang lebih mendalam, dan menekankan aspek edukasi terkait akar konflik serta solusi yang lebih holistik. Dengan demikian, media dapat memainkan peran yang lebih strategis dalam menciptakan kesadaran yang berimbang dan konstruktif di kalangan masyarakat.

Kata kunci: OPM, HAM, Papua, Konflik, Media, Responden

PENDAHULUAN

(Nurbidawati, 2019) Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau dan terdiri dari 5 (lima) pulau besar yaitu: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Provinsi Papua, sebuah provinsi terluas Indonesia yang memiliki 2 (dua) provinsi besar, yakni Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Papua merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Nugini bagian barat atau west New Guinea dan memiliki luas 808.105 km². Sebab kondisi alam dan letak geografisnya, Provinsi Papua terkenal akan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu alasan Papua rentan akan konflik yaitu karena tak lepas dari pengembalian Papua ke Indonesia, masyarakat Papua merasa tidak puas karena mereka tidak diberikan hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Selain itu, eksploitasi sumber daya alam yang seringkali tidak memperhatikan hak masyarakat lokal juga memicu konflik sosial. Ketidakadilan seperti akses pendidikan, kesehatan dan infrastruktur juga sangat terbatas sehingga mereka merasa terpinggirkan dan menimbulkan ketegangan antara pemerintah dan masyarakat lokal. Peristiwa inilah yang mengakibatkan munculnya gerakan separatis seperti Organisasi Papua Merdeka (OPM). OPM didirikan pada tahun 1965 dengan tujuan untuk mewujudkan kemerdekaan Papua bagian barat dari pemerintah Indonesia.

OPM dalam tindak pidananya dapat di klasifikasikan sebagai Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) yang dikarenakan melakukan kejahatan secara bersama. Namun, OPM dapat disebut juga sebagai kelompok Kriminal Separatis Bersenjata (KKSBB) karena ingin memisahkan diri dari Indonesia dan menciptakan pemerintahan baru. Konflik Papua telah berlangsung selama lebih dari setengah abad, tetapi terus memanas dalam dua tahun terakhir. Dalam tiga tahun terakhir, beberapa kali terjadi baku tembak antara aparat keamanan (TNI dan Polri) dan Kelompok Kriminal Separatis Bersenjata (KKSBB) yang selanjutnya dianggap kelompok teroris di wilayah Papua. Data Armed Conflict Location and Event Data Project (ACLED) mencatat bahwa pada 1 Januari 2019-15 Desember 2021 terdapat 407 peristiwa konflik di Papua dan Papua Barat, yang terdiri atas 107 pertempuran, 206 kerusuhan, dan 88 kekerasan terhadap warga sipil, dengan jumlah korban jiwa mencapai 123 orang (ACLED, 2020) dalam (Anang Puji Utama, 2022).

Sejak era reformasi, pemerintah telah memberikan otonomi khusus pada rakyat Papua. Bahkan saat ini, Presiden Joko Widodo telah memberikan beberapa perhatian berupa pembangunan infrastruktur dan ekonomi bagi rakyat Papua. Akan tetapi, hal tersebut belum mampu memikat hati mereka karena belum menyentuh inti pada persoalan yang selalu mereka gaung-gaungkan. Kemiskinan dan kesenjangan sosial masih menjadi faktor utama dari gerakan separatisme di Papua (Febrian et al., 2024). Konflik dan masalah sosial di Papua membawa pengaruh kepada gambaran sosial orang Papua. Stigma negatif dan sentimen terhadap masyarakat Papua sebagai faktor penyebab masalah tidak luput dari beberapa pandangan golongan-golongan tertentu. Hal ini menjadi kontradiksi yang padahal tidak semua kehidupan sosial di Papua selalu berkonflik dan bermasalah. Tatkala pemahaman ini menimbulkan masalah lainnya seperti perlakuan diskriminasi yang dialami mahasiswa Papua di Surabaya.

Kebijakan-kebijakan pemerintah yang diatur terkadang tidak relevan dan aspiratif, terutama lemahnya pelaksanaan otonomi khusus (otsus) di tingkat provinsi dan daerah. Kenyataannya bagi komunitas lokal di Papua, hal ini tidak mengalami perubahan berarti bagi Papua (Kaisupy, 2021) dalam (Robert Hendrik & Endah Ratna Sonya, 2024). Justru masyarakat Papua semakin mengkritisi kinerja pemerintah yang tidak membawa hasil apapun bagi perubahan Papua.

Dalam konteks konflik OPM, tidak hanya peran pemerintah saja sebagai pionir utama dalam menjembatani masalah ini, melainkan media juga sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelanggaran hak asasi manusia, memberikan suara kepada korban, dan mengedukasi publik tentang isu-isu yang terjadi di wilayah tersebut. Media dapat menjadi penghubung antara masyarakat Papua dan dunia luar, meningkatkan dukungan internasional untuk hak-hak mereka. Meski media memiliki potensi besar, namun ada juga tantangan yang dihadapi, seperti sensor, intimidasi terhadap jurnalis, dan kurangnya akses informasi. Hal ini dapat menghambat upaya untuk memberikan liputan yang adil dan komprehensif mengenai situasi di Papua.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji berbagai bagian, fenomena, dan hubungan kausalitasnya. Penelitian ini didefinisikan sebagai investigasi yang terstruktur terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Menurut Sugiyono (2009:14), penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat Positivisme dan digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Emzir (2009:28) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif mengadopsi paradigma postpositivisme untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk konsep sebab-akibat, reduksi variabel, hipotesis, dan pengujian teori dengan pengukuran dan observasi yang spesifik, serta menggunakan strategi seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif, banyak aspek yang mengutamakan penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penyajian hasilnya (Arikunto, 2006).

Karakteristik penelitian kuantitatif antara lain: 1. Menggunakan pendekatan deduktif (rasional-empiris atau top-down), di mana fenomena umum digunakan untuk menjelaskan fenomena yang lebih spesifik. 2. Menggunakan logika positivistik dan menghindari unsur subjektivitas. 3. Proses penelitian mengikuti langkah-langkah yang sudah direncanakan. 4. Tujuan penelitian kuantitatif adalah menyusun ilmu nomotetik, yaitu ilmu yang berusaha merumuskan hukum-hukum berdasarkan generalisasi. 5. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data, dan alat pengumpul data semuanya sudah sesuai dengan rencana awal. 6. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran menggunakan alat yang objektif dan standar. 7. Melibatkan proses perhitungan angka atau kuantifikasi data. 8. Peneliti memposisikan diri secara objektif, tidak terlibat emosional dengan subjek penelitian. 9. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul sepenuhnya. 10. Peneliti harus menguasai teknik statistik dalam menganalisis data. 11. Hasil penelitian berupa generalisasi dan prediksi yang bersifat universal, terlepas dari waktu dan situasi. 12. Penelitian kuantitatif sering disebut sebagai penelitian ilmiah.

Dalam penelitian ini kelompok kami menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner adalah metode untuk mengumpulkan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada partisipan untuk mendapatkan tanggapan mereka. pada partisipan untuk mendapatkan tanggapan mereka. Metode ini merupakan pendekatan pengumpulan

data yang efisien ketika peneliti memiliki pengetahuan yang tepat tentang variabel yang akan dinilai dan mengantisipasi kemungkinan tanggapan responden (Sihotang, 2023).

Skala Likert menjadi teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono dalam Hariawan, 2019). Untuk keperluan kuantitatif maka jawaban tersebut diberikan skor sebagai berikut :

Tabel 1
Skala Likert

Pernyataan	Keterangan	Skor
Sangat (Setuju/Sering/ Mendukung/Positif/ Cukup/Baik/Mempengaruhi)	SS	5
Setuju/Sering/Mendukung/Positif/Baik/ Mempengaruhi	S	4
Netral/Kadang-kadang/Cukup	N	3
Tidak (Setuju/Mendukung/Cukup/Mempengaruhi) /Jarang/Negatif/Buruk	TS	2
Sangat Tidak (Setuju/Mendukung/Cukup/Mempengaruhi) /Tidak Pernah/Sangat Negatif/Sangat Buruk	STS	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan melalui responden dengan cara observasi, wawancara dan penyebaran angket. Sasaran data pada data primer yaitu data yang ditemukan langsung oleh peneliti di lapangan. (Syafnidawaty, 2020)

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan secara online. Kuesioner ini dirancang khusus untuk mengumpulkan informasi dari para responden yang terdiri dari mahasiswa. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Proses distribusi kuesioner dilakukan secara daring untuk memudahkan akses bagi mahasiswa yang menjadi objek penelitian, sehingga responden dapat mengisi kuesioner dengan fleksibel sesuai waktu dan tempat yang mereka pilih. Kuesioner ini mencakup berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian, yang dirancang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi, pengetahuan, dan sikap mahasiswa terhadap isu yang diteliti.

- **Demografi Responden**

Demografi responden dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu berdasarkan asal instansi, fakultas, dan program studi. Secara terperinci deskripsi responden, yaitu sebagai berikut:

- a) **Demografi Responden Berdasarkan Asal Instansi**

Tabel 2
Kategori Responden Berdasarkan Asal Instansi

No.	Asal Instansi	Jumlah	Persentase
1	Universitas Jember	51	71,83
2	Changzou Vacational Institute Mechatronics of Technology	1	1,41
3	Politeknik Negeri Banyuwangi	3	4,23
4	Politeknik Negeri Jember	3	4,23
5	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	2	2,82
6	Universitas Muhammadiyah Malang	1	1,41
7	Universitas Airlangga	2	2,82
8	Universitas Brawijaya	1	1,41
9	Universitas Indonesia	2	2,82
10	Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur	1	1,41
11	Institut Agama Islam Ibrahimy	1	1,41
12	Universitas Muhammadiyah Jember	1	1,41
13	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	2	2,82
	Total	71	100

Berdasarkan asal instansi, responden terbanyak berasal dari Universitas Jember yaitu terdapat 51 responden atau sebesar 71,83%, selanjutnya berasal dari Changzou Vacational Institute Mechatronics of Technology yaitu terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, Politeknik Negeri Banyuwangi terdapat 3 responden atau sebesar 4,23%, Politeknik negeri jember 3 responden atau sebesar 4,23%, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, Universitas Muhammadiyah Malang terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, Universitas Airlangga terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, Universitas Brawijaya terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, Universitas Indonesia terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, Institut Agama Islam Ibrahimy terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, Universitas Muhammadiyah Jember terdapat 1 reponden atau sebesar 1,41%, dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%.

b) Demografi Responden Berdasarkan Fakultas

Tabel 3
Kategori Responden Berdasarkan Fakultas

No.	Fakultas	Jumlah	Persentase
1	Ekonomi dan Bisnis	34	47,89
2	Ilmu Sosial dan Politik	7	9,86
3	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	9	12,68
4	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	2	2,82
5	Kedokteran	2	2,82
6	Teknik	3	4,23
7	Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas	1	1,41
8	Ilmu Budaya	2	2,82
9	Keperawatan	2	2,82
10	Kesehatan	1	1,41
11	Ilmu Komputer	2	2,82
12	Teknologi Pertanian	2	2,82
13	Vokasi	3	4,23
14	Pertanian	1	1,41
	Total	71	100

Berdasarkan asal fakultas, responden terbanyak berasal dari fakultas ekonomi dan bisnis yang terdapat 34 responden atau sebesar 47,89%, selanjutnya berasal dari ilmu social dan politik yang terdapat 7 responden atau sebesar 9,86%, keguruan dan ilmu pendidikan terdapat 9 responden atau sebesar 12,68%, tarbiyah dan ilmu keguruan terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, kedokteran terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, teknik terdapat 3 responden atau sebesar 4,23%, teknologi elektro dan informatika cerdas terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, ilmu budaya terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, keperawatan terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, kesehatan terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, ilmu computer terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, teknologi pertanian terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, vokasi terdapat 3 responden atau sebesar 4,23%, dan pertanian terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%.

c) Demografi Responden Berdasarkan Program Studi

Tabel 4
Kategori Responden Berdasarkan Program Studi

No.	Program Studi	Jumlah	Persentase
1	Administrasi Negara	1	1,41
2	Akuntansi	17	23,94
3	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4,23
4	Bisnis Kreatif	1	1,41
5	Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan	1	1,41

6	Ekonomi Syariah	12	16,90
7	Ekonomi Pembangunan	1	1,41
8	Administrasi Bisnis	1	1,41
9	Kesejahteraan Sosial	4	5,63
10	Industri	1	1,41
11	Kedokteran	2	2,82
12	Keperawatan	2	2,82
13	Manajemen	3	4,23
14	Pendidikan Ekonomi	2	2,82
15	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	4	5,63
16	Pendidikan Biologi	1	1,41
17	Pendidikan Matematika	1	1,41
18	Promosi Kesehatan	1	1,41
19	Software Engineer	1	1,41
20	Statistika Bisnis	1	1,41
21	Tadris Matematika	1	1,41
22	Teknik Elektro	2	2,82
23	Teknik Informatika	1	1,41
24	Teknik Komputer	1	1,41
25	Teknik Pertanian	1	1,41
26	Teknologi Hasil Pertanian	1	1,41
27	Teknologi Informasi	1	1,41
28	Ilmu Pemerintahan	1	1,41
29	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	1	1,41
30	Agribisnis	1	1,41
	Total	71	100

Berdasarkan asal program studi, responden terbanyak berasal dari program studi akuntansi yang terdapat 17 responden atau sebesar 23,94%, yang berasal dari administrasi negara terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terdapat 3 responden atau sebesar 4,23%, bisnis kreatif terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, teknologi rekayasa konstruksi jalan dan jembatan terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, ekonomi syariah terdapat 12 responden atau sebesar 16,90%, ekonomi pembangunan terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, administrasi bisnis terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, kesejahteraan sosial terdapat 4 responden atau sebesar 5,63%, industri terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, kedokteran terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, keperawatan terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, manajemen terdapat 3 responden atau sebesar 4,23%, pendidikan ekonomi terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, pendidikan guru sekolah dasar terdapat 4 responden atau sebesar 5,63%, pendidikan biologi terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, pendidikan matematika terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, promosi kesehatan terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, software engineer terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, statistika

bisnis terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, tadaris matematika terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, teknik elektro terdapat 2 responden atau sebesar 2,82%, teknik informatika terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, teknik computer terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, teknik pertanian terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, teknologi hasil pertanian terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, teknologi informasi terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, ilmu pemerintahan terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, pendidikan guru madrasah ibtidaiyah terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%, dan agribisnis terdapat 1 responden atau sebesar 1,41%.

Berdasarkan hasil survei, terlihat bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat, khususnya mahasiswa, terhadap isu Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di Papua. Mayoritas responden (50,7%) menyatakan setuju bahwa media berperan mendukung penyelesaian konflik di Papua, dengan tambahan 22,5% yang sangat setuju. Namun, ada sekitar 26,7% yang bersikap netral hingga skeptis, mengindikasikan bahwa efektivitas media dalam hal ini masih dipertanyakan oleh sebagian kecil masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Kuswoyo (2020), yang menyatakan bahwa media memiliki potensi untuk menciptakan narasi yang mendukung rekonsiliasi dan perdamaian di Papua, dengan menyajikan informasi yang edukatif dan memperlihatkan sisi positif dari dialog antara pemerintah dan masyarakat Papua. Kuswoyo menekankan bahwa media dapat membantu memperkenalkan solusi damai dalam menghadapi konflik sosial dan politik di wilayah tersebut.

Dari segi frekuensi pemberitaan, sebanyak 40,8% responden melaporkan sering melihat informasi terkait OPM, dan 32,4% lainnya mengaku sangat sering melihatnya. Namun, ada sekitar 26,7% yang jarang atau hanya sesekali melihat berita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun isu ini cukup sering diangkat, tidak semua responden memiliki akses yang konsisten terhadap pemberitaan. Selain itu, persepsi responden terhadap OPM sebagian besar bersifat negatif, dengan 36,6% menolak keberadaan OPM dan 35,2% sangat menolak. Di sisi lain, hanya 9,8% responden yang mendukung atau sangat mendukung, sementara 18,3% lainnya bersikap netral. Sikap negatif ini mencerminkan narasi media yang kemungkinan besar lebih menyoroti aspek-aspek konflik daripada akar permasalahan OPM.

Media sosial menjadi platform utama yang digunakan untuk memperoleh informasi, sebagaimana diakui oleh 56,3% responden, diikuti oleh media online dengan 36,6%. Media tradisional seperti cetak, televisi, dan radio memiliki peran yang jauh lebih kecil dalam penyebaran informasi terkait OPM dan HAM. Pergeseran ini menandai dominasi media digital dalam konsumsi informasi oleh masyarakat. Akan tetapi, tingginya penggunaan media sosial juga memunculkan tantangan, terutama terkait validitas dan akurasi informasi yang tersebar di platform tersebut. Wijayanto (2024), menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi platform utama bagi masyarakat Papua untuk menyuarakan pendapat dan memperoleh informasi terkait konflik dan pelanggaran HAM. Namun, Wijayanto juga memperingatkan tentang tantangan yang ditimbulkan oleh keakuratan informasi yang beredar di media sosial, yang sering kali tidak terverifikasi.

Sebagian besar responden (59,1%) memiliki pandangan negatif terhadap isu OPM setelah melihat pemberitaan di media, sementara 32,4% bersikap netral. Hal ini mengindikasikan bahwa narasi yang disajikan media cenderung memperkuat persepsi negatif terhadap OPM. Di sisi lain, 47,9% responden bersikap netral terhadap langkah pemerintah dalam menangani konflik Papua, dengan hanya 31% yang mendukung. Sikap netral ini menunjukkan kurangnya kepercayaan atau kurangnya informasi yang cukup mengenai efektivitas kebijakan pemerintah, yang mungkin disebabkan oleh minimnya liputan media yang komprehensif.

Menariknya, sebanyak 35,2% responden merasa bahwa informasi yang disediakan media tentang akar masalah OPM tidak cukup, sementara 33,8% bersikap netral. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan pemberitaan yang lebih mendalam dan kredibel. Adityawarman (2020), menekankan bahwa pemberitaan mengenai OPM sering kali tidak cukup menggali konteks sosial dan historis yang menjadi akar permasalahan, sehingga masyarakat tidak mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang isu tersebut. Meski demikian, hampir separuh responden (49,3%) menilai kualitas pemberitaan media cukup baik, sementara 32,4% menilai baik. Namun, masih ada 18,3% responden yang menilai buruk atau sangat buruk, yang menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan kualitas pemberitaan.

Terakhir, sebanyak 60,6% responden merasa bahwa media memengaruhi pandangan mereka terhadap konflik di Papua, dan 12,7% lainnya merasa sangat terpengaruh. Hal ini menegaskan peran signifikan media dalam membentuk opini publik terkait isu ini. Namun, penting bagi media untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat, berimbang, dan tidak memicu sentimen negatif yang tidak perlu.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa media, terutama media sosial, memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang OPM dan HAM di Papua. Akan tetapi, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pemberitaan, menyediakan informasi yang lebih mendalam, dan menekankan aspek edukasi terkait akar konflik serta solusi yang lebih holistik. Dengan demikian, media dapat memainkan peran yang lebih strategis dalam menciptakan kesadaran yang berimbang dan konstruktif di kalangan masyarakat.

- Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap pengaruh media terhadap pemberitaan mengenai OPM dan pelanggaran HAM di Papua. Mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap masing-masing variabel yang dikelompokkan dalam satu kategori skor yang akan digunakan untuk rentang skala. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tanggapan dari masing-masing indikator dari setiap variabel (Sugiyono dalam Anjeli, 2023), sebagai berikut:

$$RS = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

Penilaian untuk hasil kuesioner yaitu skor terendahnya 1 dan skor tertinggi 5, sehingga perhitungannya menjadi sebagai berikut:

$$RS = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Standar untuk kategori lima kelas tersebut adalah :

1,00 – 1,80 = sangat rendah atau sangat tidak baik

1,81 – 2,60 = rendah atau tidak baik

2,61 – 3,40 = sedang atau cukup

3,41 – 4,20 = tinggi atau baik

4,21 – 5,00 = sangat tinggi atau sangat baik

Berdasarkan kategori diatas kemudian dapat digunakan untuk menentukan jumlah responden yang memiliki kategori-kategori diatas.

Tabel 5

Jawaban Responden Terhadap Peran Media dalam Mempromosikan Kesadaran tentang OPM dan Hak Asasi Manusia di Papua

No	Pertanyaan Indikator	Skor							Rata-rata
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	Jumlah Skor	Jumlah Sampel	
1	Apakah media dapat mendukung upaya penyelesaian konflik di Papua?	2	2	15	36	16		71	3,87
		2	4	45	144	80	275		
2	Bagaimana pendapat anda mengenai OPM dan pelanggaran HAM yang ada di Papua?	25	26	13	5	2		71	2,06
		25	52	39	20	10	146		
3	Bagaimana perspektif anda setelah melihat berita mengenai OPM dan HAM di Papua?	15	27	23	4	2		71	2,31
		15	54	69	16	10	164		
4	Apakah anda merasa bahwa pemerintah Indonesia telah melakukan langkah yang tepat dalam menangani	2	13	34	21	1		71	3,08
		2	26	102	84	5	219		

	masalah OPM di papua?								
5	Apakah media memberikan informasi yang cukup untuk memahami akar masalah terkait OPM di Papua?	1	25	24	21	0		71	2,92
		1	50	72	84	0	207		
6	Apakah pemberitaan media mempengaruhi pandangan anda terhadap konflik di Papua?	0	2	17	43	9		71	3,83
		0	4	51	172	45	272		
7	Bagaimana anda menilai kualitas pemberitaan media tentang isu OPM dan pelanggaran HAM di Papua?	1	11	35	23	1		71	3,17
		1	22	105	92	5	225		
8	Seberapa sering anda melihat berita mengenai OPM di papua?	0	23	29	15	4		71	3
		0	46	87	60	20	213		

Rata-Rata Angka Indeks	3,03 (Cukup)
---------------------------------------	-------------------------

Hasil yang diharapkan dari tabel ini adalah untuk menggambarkan sejauh mana media berperan dalam meningkatkan kesadaran publik tentang konflik Papua, khususnya mengenai isu OPM dan HAM. Secara umum, media diharapkan mampu memberikan informasi yang mendukung penyelesaian konflik, meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pelanggaran HAM, dan memengaruhi pandangan masyarakat ke arah yang lebih positif dan solutif. Melalui tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata persepsi responden berada pada kategori "cukup." Artinya, media telah berperan, tetapi perannya masih perlu ditingkatkan.

Masyarakat mengharapkan pemberitaan yang lebih berkualitas, mendalam, dan konsisten, sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap isu-isu yang kompleks seperti konflik Papua. Pemerintah juga diharapkan lebih aktif dalam bekerja sama dengan media untuk menyampaikan langkah-langkah konkret yang telah diambil dalam menangani masalah ini. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan menciptakan persepsi publik yang lebih positif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas secara mendalam peran media dalam meningkatkan kesadaran publik terkait konflik Papua, khususnya isu Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat. Sebagian besar responden, yang mayoritas adalah mahasiswa, merasa bahwa media dapat mendukung penyelesaian konflik di Papua melalui pemberitaan yang informatif dan edukatif. Namun, masih terdapat tantangan besar yang harus dihadapi oleh media, seperti keterbatasan akses informasi, sensor, intimidasi terhadap jurnalis, serta dominasi narasi negatif yang memperburuk stigma terhadap OPM dan masyarakat Papua. Dari survei yang dilakukan, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka sering mendapatkan informasi terkait OPM melalui media sosial dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat, meskipun informasi yang tersedia sering kali tidak mendalam dan kurang mengedukasi publik tentang akar permasalahan sebenarnya. Sementara itu, peran media dalam membangun kesadaran HAM juga penting, terutama dalam memberikan suara kepada korban pelanggaran dan memperkuat dukungan internasional terhadap masyarakat Papua. Dari sisi efektivitas, media memiliki potensi besar untuk mempromosikan dialog damai antara pemerintah dan masyarakat Papua. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, media harus mampu mengatasi berbagai hambatan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat di media sosial dan keterbatasan akses terhadap data valid di wilayah konflik. Diperlukan peningkatan kualitas pemberitaan yang lebih mendalam dan bebas dari kepentingan tertentu. Secara keseluruhan, media memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan mendorong penyelesaian konflik di Papua. Dengan memperbaiki kualitas informasi dan fokus pada solusi yang konstruktif, media dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik, mengurangi konflik, dan mendukung pembangunan Papua yang lebih adil dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, R. (2020). Negara dan Gerakan Papua Merdeka: Studi tentang Alasan Pemilihan Opsi Operasi Militer oleh Pemerintah dalam Menangani Konflik di Papua. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(2), 123-135.
- Anang Puji Utama, T. A. K. P. S. (2022). Upaya Indonesia Mencegah Konflik Papua dengan Pendekatan Mediasi Humanistik. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(2), 8. <https://doi.org/10.35879/jik.v16i2.356>
- Anjeli, D. (2023, September 01). Persepsi Pelanggan Telkomsel di Universitas Semarang. *SCRIBD*. <https://www.scribd.com/document/668552665/B-111-15-0288-07-BAB-IV-20190304032616-lanjutan>
- Febrian, M., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Penyebab Aksi Separatisme OPM Masih Ada Hingga Saat Ini. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.280>
- Hariawan, A. (2019). Pengembangan dan Analisis Kelayakan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Flash Professional CS6 pada Kelas Multimedia Mata Pelajaran Teknik Pengambilan Gambar Produksi di SMK Muhammadiyah 1 Banglilipuro. *ePrints@UNY*, 56-57. https://eprints.uny.ac.id/64485/5/Skripsi_ArisHariawan_12520241050_BAB%20III.pdf
- Kuswoyo, A. (2020). Penggunaan Kembali Istilah Organisasi Papua Merdeka (OPM) dalam Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 297-303.
- Nurbidawati. (2019). Posisi Strategis Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *E-Modul Geografi*, 1–70.
- Robert Hendrik, & Endah Ratna Sonya. (2024). Analisis Konflik dan Masalah Sosial di Papua. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 4(1), 32–46. <https://doi.org/10.33830/humaya.v4i1.5309>
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Penelitian metode kuantitatif. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 5(6), 81-90.
- Sihotang, H. (2023). Metode penelitian kuantitatif. UKI Press. <http://repository.uki.ac.id/13063/1/MetodePenelitianKuantitatif.pdf>
- Syafnidawaty. (2020, November 8). Data Primer. *Universitas Raharja*. Retrieved from <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>
- Wijayanto, D. (2024). Peran Media Sosial dalam Pemberitaan Isu Papua: Kasus OPM dan HAM. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 112-125.